

Pelatihan Teknik Pembelajaran Drama Terhadap Guru-Guru SMA Kuala Tungkal Kota

Kamarudin, Yusra D, Eddy Pahar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, Indonesia

Email corresponding author:Kamarudin@yaho.com

ABSTRAK

Guru seharusnya memiliki kemampuan mengajar drama, karena guru penerus ilmu pengetahuan kepada murid-murid. Fungsi guru sebagai pewaris ilmu nampaknya akan lebih bermanfaat apabila keterampilan bermain drama ditulas kepada siswanya. Permasalahan klasik yang dihadapi guru yaitu kurang mampunya guru membimbing siswa bermain drama. Keadaan ini disebabkan guru-guru selama ini kurang mendapat pelatihan dalam mengajar drama. Tanpa ada pendalaman pengetahuan dan pelatihan tersebut sangat kecil kemungkinan guru dapat memenuhi target yang ditentukan kurikulum. Guna memenuhi kebutuhan meningkatkan kemampuan guru-guru SMAN Kuala Tungkal, maka target luaran aspek manajemen yang akan dihasilkan dalam program yaitu memberikan pelatihan kepada guru-guru SMA yang meliputi pelatihan: 1) teknik menetapkan tujuan pembelajaran drama, 2) teknik mengembangkan materi pembelajaran drama, 3) teknik menentukan metode pembelajaran drama, 4) teknik menentukan media pembelajaran drama, 5) teknik mevaluasi pembelajaran drama. Selain itu, luaran yang dihasilkan guru-guru adalah publikasi artikel ilmiah pada jurnal ilmiah terakreditasi.

Kata Kunci : Pembelajaran Drama, Kemampuan guru, Bermain peran

1. PENDAHULUAN

Hasil dari karya sastra baik yang berupa puisi, prosa, maupun drama telah diajarkan melalui bangku sekolah pada pengajaran bahasa Indonesia yang tidak hanya bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga kemampuan untuk mengapresiasi dari hasil karya sastra tersebut. Salah satu hasil dari karya sastra ialah drama, di mana drama adalah salah satu genre sastra yang hidup dalam dua dunia, yaitu seni sastra dan seni pertunjukan atau teater. Orang yang menganggap drama sebagai seni pertunjukkan akan membuang fokus itu sebab perhatiannya harus dibagi rata dengan unsur lainnya (Mulyana, 1997: 144).

Di dalam setiap pengajaran, khususnya pengajaran sastra drama tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai baik itu secara berkelompok maupun secara individu. Pengajaran sastra di sekolah, khususnya drama merupakan suatu pengajaran yang membutuhkan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berencana. Sebagai suatu kegiatan yang direncanakan, tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Pendalaman dan pemahaman tujuan tersebut ikut menentukan baik tidaknya pengajaran drama di sekolah. Namun, pada kenyataannya pengajaran sastra tidaklah seindah yang dibayangkan, oleh karena banyaknya tenaga pengajar yang tidak mampu untuk mengajarkan sastra dan dengan berlandaskan atas dasar ketidakterseidannya media ataupun sarana serta metode untuk pengajaran sastra, sehingga harapan terhadap keberhasilan pengajaran sastra sulit untuk terpenuhi. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus sebab dapat mengganggu proses pengajaran sastra, khususnya di Sekolah Menengah Atas.

Banyak metode yang dapat digunakan. Namun Seorang guru harus mengetahui metode yang tepat yang dapat di gunakan untuk pengajarannya meskipun media dan sarana untuk pengajaran merupakan ujung tombak dari keberhasilan suatu pembelajaran yang dipegang penuh oleh tenaga pengajar (guru). Oleh karena itu, di dalam proses pengajaran dibutuhkan metode tertentu untuk merangsang anak didik guna keberhasilan pencapaian tujuan dari pengajaran.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh tenaga pengajar yakni menggunakan metode bermain peran di dalam pengajaran drama guna pencapaian hasil belajar yang lebih efektif.

Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa keberhasilan dan kemunduran mutu pendidikan selalu dikembalikan kepada guru walaupun demikian, terlalu berlebihan sebab keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh banyak faktor seperti: siswa, metode, alat, dan sarana pengajaran, serta situasi belajar Satina (dalam Sufiani, 2004: 2). Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengadakan pelatihan tentang teknik pembelajaran drama di SMA Kuala Tungkal, Jambi.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan selama enam bulan (bulan Maret-Agustus 2019). Lokasi pengabdian Kepada Masyarakat ini di Kuala Tungkal Kota bersama guru-guru Sekolah Menengah Atas. Pemilihan lokasi ini berdasarkan sekolah-sekolah tersebut memiliki guru-guru Bahasa Indonesia yang perlu mendapat pelatihan teknik pembelajaran drama yang berpotensi untuk dikembangkan.

2.2. Metode Pengabdian

Kegiatan ini dilakukan menggunakan metode androgogy, yaitu pendidikan untuk orang dewasa dengan teknik ceramah, demonstrasi dan teknik pelatihan. Teknik ceramah digunakan untuk menjelaskan tentang materi yang bersifat teoritik terkait dengan teknik pembelajaran drama. Teknik demonstrasi digunakan mempraktekkan bermain drama sehingga memberi kemudahan bagi peserta dalam mengamati proses pembelajaran drama. Teknik latihan, yaitu meminta peserta mempraktekkan teknik pembelajaran drama dengan bimbingan pelatih.

Materi yang disampaikan dalam penyuluhan ini, yaitu: 1) Penahapan penyajian pembelajaran drama yang dikemukakan oleh Rahmanto (dalam Djumingin, 2004: 43) sebagai berikut: (a) Pelacakan pendahuluan, (b) Penentuan sikap praktis, (c) Introduksi dan penyajian, (d) Diskusi, (e) Pengukuhan, (f) Diskusi lanjut, (g) Praktek percobaan, (h) Latihan mengucapkan dialog, dan (i) Pementasan. 2) Metode bermain peran dikemukakan oleh (Hamalik, 2005: 199). Bermain peran atau teknik sosiodrama adalah suatu jenis teknik simulasi yang umumnya digunakan untuk pendidikan sosial dan hubungan antar insan. Teknik sosiodrama ialah teknik yang bertalian dengan studi kasus, tetapi kasus tersebut melibatkan individu manusia dan tingkah laku mereka atau interaksi antar individu tersebut dalam bentuk dramatisasi. Para siswa dapat berpartisipasi sebagai pemain dengan peran tertentu atau sebagai pengamat (observer) bergantung pada tujuan dari penerapan teknik tersebut. Di sisi lain, Roestiyah (2001 : 90) mengatakan bahwa teknik sosiodrama ialah siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antarmanusia. Ataupun *rool-playing* di mana siswa bisa berperan atau memainkan peran dalam dramatisasi masalah sosial/psikologis. Karena itulah, kedua teknik ini hampir sama, maka dapat digunakan pula secara bergantian dan tidak ada salahnya. Tidak berbeda jauh dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sabri (2005: 61) yang mengatakan bahwa metode sosiodrama adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, sedangkan bermain peran menekankan kenyataan di mana para siswa diikutsertakan dalam permainan peranan di dalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial. Tidak begitu menyimpang dengan yang dikemukakan oleh Roestiyah di atas, maka Djamarah dan Zain (2002: 100) mengemukakan bahwa metode sosiodrama dan *rool-playing* dapat dikatakan sama artinya dan dalam pemakaiannya sering disilih gantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. 3) Langkah-langkah di dalam Bermain peran dikemukakan oleh Roestiyah (2001, 91) sebagai berikut:

- 1) Guru harus menerangkan kepada siswa, untuk memperkenalkan teknik ini, bahwa dengan jalan sosiodrama siswa diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual ada di masyarakat, maka kemudian guru menunjuk beberapa siswa yang akan berperan; masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya. Dan siswa yang lain jadi penonton dengan tugas-tugas tertentu pula.
- 2) Guru harus memilih masalah yang urgen, sehingga menarik minat anak. Ia mampu menjelaskan dengan menarik, sehingga siswa terangsang untuk berusaha memecahkan masalah itu.
- 3) Agar siswa memahami peristiwanya, maka guru harus bisa menceritakan sambil untuk mengatur adegan yang pertama.
- 4) Bila ada kesediaan sukarela dari siswa untuk berperan, harap ditanggapi tetapi guru harus mempertimbangkan apakah ia tepat untuk perannya itu. Bila tidak ditunjuk saja siswa yang memiliki kemampuan dan pengetahuan serta pengalaman seperti yang diperankan itu.

3. HASIL YANG DICAPAI

Guru SMA Kuala Tungkal Jambi merupakan salah satu wadah untuk dapat menyebarluaskan informasi tentang pembelajaran drama yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Diharapkan dengan penyuluhan ini, guru-guru tersebut akan termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran drama dengan baik.

Sebagian besar materi yang direncanakan dalam proposal dijalankan. Namun berdasarkan hasil konfirmasi dengan guru SMA dan berbagai pertimbangan sedikit agak berubah dari perencanaan. Materi tentang pembelajaran drama tidak berjalan sesuai rencana karena ada beberapa peserta yang belum pernah mendapat pelatihan pembelajaran drama karena mereka lulusan bukan S1 sehingga dalam penyampaianya pelatih memperlambat dalam menjelaskan teknik pembelajaran drama sehingga waktu terpaksa agak mundur.

Situasi pelaksanaan diskusi dan tanya jawab nampak hidup demikian juga waktu tutorial berjalan dengan baik. Karena para guru merasa perlu untuk mereka dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman pembelajaran drama. Kegiatan seperti ini belum pernah dilakukan di Kuala Tungkal Kota. Sehingga para guru dan Kepala UPT serta pengawas lain waktu, mereka meminta kegiatan semacam ini agar diadakan lagi.

Pelaksanaan kegiatan PPM di SMA Kuala Tungkal Kota dirasakan oleh tim pengabdian maupun peserta dan Kepala UPT serta pengawas pendidikan Kuala tungkal sangat memuaskan. Dengan indikator kehadiran peserta dan antusias peserta pelatihan cukup baik. Hasil dari pelatihan teknik pembelajaran drama sudah cukup baik. Suasana belajar dan tutorial cukup bagus. Hampir semua peserta mengikuti dari awal sampai akhir. Para pejabat terkait sangat mendukung pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim

Agar peserta pelatihan mengembangkan terus teknik pembelajaran drama yang menjadi kewajiban guru dalam meningkatkan profesionalismenya yang sekaligus akan meningkatkan wawasannya sebagai pendidik. Para pejabat pendidikan di Kuala Tungkal agar memotivasi para guru supaya mau melaksanakan pembelajaran drama untuk kemajuan para guru dan peserta didiknya serta nama baik daerahnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan PPM di SMA Kuala Tungkal Kota dirasakan oleh tim pengabdian dan peserta maupun Kepala UPT serta pengawas pendidikan Kuala Tungkal sangat memuaskan. Dengan

indikator kehadiran peserta dan antusias peserta pelatihan cukup baik. Hasil dari pelatihan teknik pembelajaran drama sudah cukup baik. Suasana belajar dan tutorial cukup bagus. Hampir semua peserta mengikuti dari awal sampai akhir. Para pejabat terkait sangat mendukung pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim.

4.2. Saran

Agar peserta pelatihan mengembangkan terus teknik pembelajaran drama yang menjadi kewajiban guru dalam meningkatkan profesionalismenya yang sekaligus akan meningkatkan wawasannya sebagai pendidik. Para pejabat pendidikan di Kuala Tungkal agar memotivasi para guru supaya mau melaksanakan pembelajaran drama untuk kemajuan para guru dan peserta didiknya serta nama baik daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri., & Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2004. *Bahan Ajar Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sufiani. 2004. "Problematika Pengajaran Drama di SLTP Negeri 3 Bantimurung Kabupaten Maros". Skripsi. Makassar: FBS UNM.